

**ANALISIS *RETURN ON ASSET* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI  
VARIABEL PEMODERASI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh:

**JUBRON MAS'UD**

**2014310121**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Jubron Mas'ud  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan,  
N.I.M : 2014310246  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Analisis *Return On Asset* Terhadap Nilai  
Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate  
Social Responsibility* Sebagai Variabel  
Pemoderasi.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

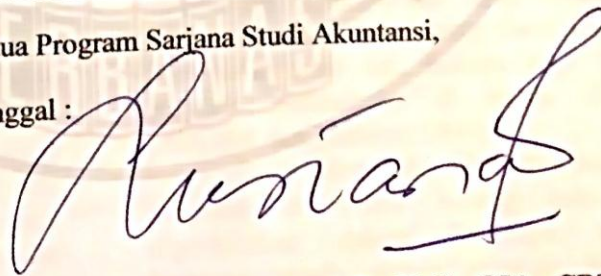
Tanggal:



**(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)**

Ketua Program Sarjana Studi Akuntansi,

Tanggal :



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)**

# ANALISIS *RETURN ON ASSET* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

**Jubron Mas'ud**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [2014310246@students.perbanas.ac.id](mailto:2014310246@students.perbanas.ac.id)

**Titis Puspitaningrum Dewi Kartika**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [titis\\_puspita@perbanas.ac.id](mailto:titis_puspita@perbanas.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to test the influence of return on asset of firm value with Corporate Social Responsibility as moderating variable. This research is quantitative research. The population in this research is food and beverage company which listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016 period. The total sample research is 66 sample. Analysis technique used is simple linear regression dan path analysis. The results show that return on asset have influence on firm value while corporate social responsibility can't moderating the influence of return on asset of firm value.*

**Key words :** *Return on Asset, Firm Value, Corporate Social Responsibility*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, karena semakin tinggi nilai suatu perusahaan adalah gambaran semakin sejahteranya para pemilik saham. Nilai perusahaan juga dapat dicerminkan sebagai nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan seperti surat berharga. Meningkatkan nilai perusahaan yang tinggi adalah tujuan jangka panjang perusahaan yang harus dicapai yang akan tercermin dalam harga pasar saham. Oleh sebab itu, penilaian investor terhadap suatu perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang bertransaksi di bursa efek untuk perusahaan yang telahgo *public*. Nilai perusahaan juga dapat berarti kondisi tertentu perusahaan yang telah dicapai sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah

melalui proses kegiatan beberapa tahun. Para investor berani untuk membeli saham dengan harganya tinggi terhadap perusahaan yang mempunyai nilai yang tinggi. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Aisyatul dan Maswar, 2014)

Grup salim yang bisnisnya banyak bergerak di sektor barang konsumsi diperkirakan dalam beberapa tahun kedepan masih punya prospek bagus. Beberapa tahun terakhir saja grup salim banyak memperluas asetnya melalui sejumlah akuisisi. Pada tahun 2015 saja grup salim masih memiliki beberapa target ekspansi bisnis yang berpotensi menaikkan kinerjanya. Tahun 2014, holding usaha

grup salim, yakni PT Indofood sukses makmur Tbk (INDF) membukukan penjualan bersih sebesar Rp 63,59 triliun yang naik sebesar 14,3 persen dari penjualan pada tahun 2013. Pencapaian itu menaikkan laba bersihnya menjadi Rp 3,89 triliun atau tumbuh sebesar 55,2 persen dari labanya pada tahun 2013.

Memang, pada tahun 2014 Indofood banyak mendapat tekanan dari naiknya harga berbagai bahan baku. Namun, perusahaan ini bisa menyiasatinya dengan menaikkan harga jual produk dan menjaga efisiensinya. Hal ini membuat bisnis Indofood membaik. Analisis *Phintraco Securities* Setiawan Effendi memprediksikan dalam jangka panjang bisnis Indofood akan terdorong akibat semakin pulihnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan naiknya daya beli masyarakat. Hans Kwee, Vice-President Investment Quant Kapital Investama menilai, grup yang memiliki diversifikasi bisnis dari sektor hulu ke hilir juga tergolong kebal gejala ekonomi ([www.Kompas.com](http://www.Kompas.com), 2015).

Menurut teori sinyal, perusahaan memberikan informasi yang menunjukkan keadaan perusahaan kepada para investor atau pengguna informasi lainnya. Yang selanjutnya akan ditangkap oleh para investor dan pengguna informasi lainnya sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pengguna informasi. Apabila sinyal yang dikeluarkan baik maka harga saham perusahaan tersebut juga akan naik yang menjadi indikator nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Angra(2011), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena tingginya *return on asset* sejalan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Anang(2017), yang juga menyatakan hal yang sama. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit dan Afyah (2014), yang

menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Anang (2017), menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, karena semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Diwyacitta (2013), yang juga mengungkapkan hasil yang sama. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angra (2011), yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi tidak dapat mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Akerlof mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas. Pemikiran kerlov tersebut dikembangkan oleh Spence dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence dalam Sugiartc (2009:48) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar, dari penelitiannya tersebut, Spence juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *cost of signal* pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut

memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal menerangkan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh pihak manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari yang lainnya.

Menurut Jogiyanto (2012:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan sebaliknya apabila pengumuman informasi dianggap sebagai signal buruk maka investor tidak akan tertarik, dengan pengumuman informasi tersebut maka pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Teori sinyal merupakan salah satu faktor mengapa perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak luar. Perusahaan mengetahui

informasi lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek ke depannya daripada pihak luar seperti investor dan kreditur maupun masyarakat. Adanya gap informasi antara pihak eksternal dan pihak internal menyebabkan pihak eksternal melindungi diri mereka dan hartanya dengan memberikan harga saham yang rendah bagi perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi asimetri informasi yang ada. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya adalah informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Jadi dapat disimpulkan karena adanya *asymmetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-

keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2008:14).Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan adalah sinyal positif yang mempengaruhi kreditor atau investor serta pihak eksternal lainnya yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan yang baik seharusnya menyediakan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. Pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan dan prospek yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Kinerja keuangan erat kaitannya dengan profitabilitas karena apabila investor ingin melihat seberapa besar hasil dari dana yang telah diinvestasikan,

pertama yang akan dilihat adalah rasio *profitabilitas*. *Profitabilitas* dapat digambarkan dengan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai *profitabilitas* perusahaan, yang akhirnya dapat memberikan sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu.

### **Teori Stakeholder**

Argumen mengenai teori stakeholder ini pertama kali disampaikan Friedman (1962) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun, Freeman (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Ghozali dan Chariri, 2007:409). Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier* pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2007:409). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*, secara umum *Stakeholder theory* artinya kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia

usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

Semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Pada awalnya, pemegang saham sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan.

Pandangan ini di dasarnya argumen yang disampaikan Friedman yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian, Freeman tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Ghozali dan Chariri, 2007:409). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak dalam memperoleh informasi yang mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Keberadaan *stakeholder* di dalam perusahaan sangat penting. Kaitannya dengan CSR adalah semua informasi yang diberikan kepada perusahaan mengenai aktivitas kinerja perusahaan kepada *stakeholder* tidak didasarkan pada kinerja keuangan saja. CSR dapat memberikan informasi tambahan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan sehingga dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi para pemegang saham. CSR mewajibkan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada *stakeholder* dan melaporkan pertanggung jawaban yang telah dilakukan perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela pada pengungkapkan informasi tentang kinerja

lingkungan, sosial dan intelektual, yang melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk dapat memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang dapat memberikan pengakuan oleh stakeholders. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang saat ini yaitu publikasi CSR.

### Nilai Perusahaan

Setiap ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda mengenai nilai perusahaan. Menurut Husnan (2006:5) bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal sedangkan bagi perusahaan yang belum *go public* nilai perusahaan adalah sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar, karena nilai pasar yang tinggi dan jika harga saham meningkat dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham secara maksimum. Untuk mencapai nilai perusahaan yang baik, pada umumnya pemodal menyerahkan pengelolaan perusahaan tersebut kepada manajer ataupun komisaris perusahaan. Kemakmuran atau kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham perusahaan tersebut yang merupakan cermin dari keputusan investor, manajemen aset, dan pendanaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan dan investor, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Menurut Harmono (2009:233), nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran

pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan harga jual saham yang tinggi sehingga akan diminati oleh investor, dengan meningkatnya permintaan saham dapat menyebabkan nilai perusahaan ikut meningkat. Tujuan perusahaan jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi investor, karena indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan tersebut secara keseluruhan dan nilai suatu perusahaan mencerminkan besar kecilnya harga atau nilai yang harus dibayarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual.

Menurut Arthur J Keown (2010:849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternatif untuk menilai perusahaan, yaitu:

#### 1. Price Book Value

Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

#### 2. Nilai buku

Secara sederhana bisa dihitung dengan cara membagi selisih antara total aktiva dengan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

#### 3. Enterprise Value

Enterprise value atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena *enterprise value* merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini karena dalam perhitungan *enterprise value* dimasukkan juga faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam perhitungan kapitalisasi pasar suatu perusahaan.

#### 4. Price Earning Ratio Method

Alternatif ini memerlukan informasi mengenai proyeksi *futures earning* perusahaan, *expected return for equity investment*, *expected return on investment* dan *historical price earning ratio*.

Informasi-informasi tersebut digunakan untuk menentukan *target price*



*earning ratio* dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata industrinya. Semakin tinggi nilai *price earning ratio* akan semakin baik.

#### 5. *Discounted Cashflow Approach*

Melalui cara ini penilaian akan mendiskontokan *expected cashflow* dan membandingkannya dengan *market value* perusahaan.

#### 6. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan *appraisal independent*. Nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Nilai appraisal dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam hubungannya dengan metode penilaian yang lain. Nilai appraisal juga akan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau organisasi beroperasi dalam keadaan rugi.

#### 7. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Pendekatan nilai adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar dan sering juga digunakan untuk menentukan harga perusahaan.

Alternatif lain yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

#### **Return On Asset (ROA)**

Menurut Fahmi (2012:98), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. *Return on asset* sendiri dapat menunjukkan profitabilitas atau kinerja keuangan suatu perusahaan seperti menurut Husnan (2007:68), kinerja keuangan merupakan

alat untuk menilai kondisi dan prestasi keuangan perusahaan, dimana seorang analis keuangan dalam menganalisis laporan keuangan memerlukan ukuran tertentu. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut Eduardus (2010:372), *Return on Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Penilaian *return on asset* yang juga menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan satu diantara beberapa cara yang dapat digunakan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan. Prestasi yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yg telah dicapai dalam suatu periode tertentu yang juga mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan yang muncul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, adalah persoalan yang cukup kompleks dikarenakan menyangkut keefektifan pemanfaatan modal serta efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut keamanan serta nilai dari tuntutan-tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return on Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipal ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya, dengan demikian akan dapat diketahui kelemahannya dan kelebihanannya.
3. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung *profitabilitas* dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen

akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.

5. *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

#### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Hendrik Budi Untung (2008:1) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* atau pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme suatu perusahaan yang secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial perusahaan ke dalam kegiatan operasinya dan berinteraksi dengan para pemangku kepentingan. CSR adalah bentuk yang erat kaitannya dengan pertimbangan etis perusahaan dalam meningkatkan perekonomian perusahaan dan meningkatkan kualitas hidup karyawannya yang juga sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang ada sekitar perusahaan baik sosial maupun ekonomi. Manfaat *corporate social responsibility* bagi perusahaan menurut Hendrik Budi Untung (2008:6) sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra perusahaan.
2. Mendapat lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.

6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan stakeholder.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

Pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang menjadi pelopor perkembangan dunia dan yang paling banyak menggunakan kerangka laporan keuangan berkelanjutan serta berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan. Standar yang digunakan dalam laporan tahunan perusahaan yang ada di Indonesia saat ini adalah GRI G-4 yang diterbitkan pada tahun 2013 dan mempunyai 91 item, standar ini memfokuskan pengungkapannya dari berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sekitar perusahaan. Perhitungan CSR dapat dilakukan dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang mengungkapkan setiap item pengungkapan CSR yang telah ditetapkan serta memberikan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan.

#### **Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan**

*Return on Asset* sangat menentukan profitabilitas dan kinerja keuangan suatu perusahaan, profitabilitas dan kinerja keuangan sangat menentukan tinggi atau rendahnya harga saham dipasar modal. Hal itu berarti menunjukkan nilai perusahaan juga sangat ditentukan oleh *return on asset* perusahaan. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan prospek yang baik dimasa yang akan datang, maka sahamnya akan diminati oleh para investor dan tentu saja akan meningkatkan harga saham tersebut. Meningkatnya harga saham merupakan ciri nilai suatu perusahaan dimata investor juga

meningkat, karenanya investor perlu untuk mengukur kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan dan dapat dilakukan dengan melihat *return on asset*.

Kinerja keuangan yang baik ditandai dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dapat terlihat dari *return on asset* yang tinggi pula, hal tersebut akan berpengaruh terhadap penilaian dan kemakmura para investor. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angra (2011), yang menyatakan bahwapenilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Suwitho (2015), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena *return on asset* yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Anang (2017) serta penelitian yang dilakukan Angra (2011) mengemukakan hal yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :  
 $H_1$  : ROA berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

#### **Pengaruh CSR Sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan**

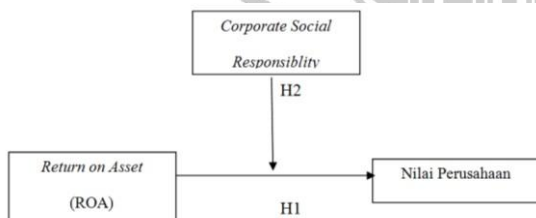
CSR atau pertanggungjawaban sosial perusahaan dapat dilaksanakan berkelanjutan apabila program yang dibuat perusahaan sudah tepat dan merupakan komitmen bersama dari segenap unsur yang ada pada perusahaan itu sendiri bukan hanya keinginan sebagian orang. Tanpa adanya dukungan dan komitmen dari karyawan serta dukungan dari masyarakat sekitar perusahaan, program tersebut akan menjadi isu dan wacana belaka serta dengan melibatkan karyawan

secara intensif, maka program tersebut akan bernilai dan memberikan makna tersendiri bagi perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan, hal tersebut menjadikan penjualan naik yang membuat nilai ROA meningkat atau sebaliknya, hal tersebut tentu juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penjelasan tersebut menjadikan CSR mempengaruhi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit dan Afiah (2014), menyatakan bahwa CSR mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Karena semakin tinggi pengungkapan CSR oleh perusahaan akan meningkatkan penilaian masyarakat terhadap perusahaan tersebut, yang tentunya juga akan menaikkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Diwyacitta (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Suwito (2015) juga mengungkapkan hal yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : CSR secara signifikan dan memperlemah hubungan ROA terhadap Nilai Perusahaan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan populasi dalam penelitian ini.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka dengan satuan ukur yang dapat diukur secara sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari *idx*, data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan *food and beverage* yang ada di *idx*. Kemudian memilah data-data yang dibutuhkan lalu mengolah data yang telah diperoleh tersebut dengan melakukan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan serta variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset*, dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar perusahaan, karena nilai pasar bisa memberikan komitmen kepada pemegang saham. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan komitmen atau

kepercayaan pada investor serta dapat dijadikan dasar keputusan para investor.

Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Pengukuran nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001), yang dapat dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}}$$

Dimana perhitungan nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar.

### Variabel Independen

#### *Return On Asset*

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on assets* suatu perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan perusahaan untuk menilai keberhasilan atau baik buruknya kinerja keuangan ataupun profitabilitas suatu perusahaan. *Return on asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Seperti yang telah dijelaskan duardus (Tandelilin, 2010:372).

Rasio ini juga termasuk ke dalam salah satu rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT dan semakin besar rasionya semakin baik. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

### Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate social responsibility* (CSR). CSR adalah suatu mekanisme dari perusahaan secara sukarela untuk mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan dan sosial perusahaan dalam operasi dan interaksinya dengan para *stakeholder*. Pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan item CSR *disclosure*/CSRD I yang diungkapkan pada CSRD I G-4 yang menggunakan 91 item dengan sektor ekonomi, lingkungan dan sosial (praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab atas produk), adapun mengenai indeks pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk lebih lengkapnya terdapat pada lampiran. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$CSRI = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

CSRI : *Corporate Social Responsibility disclosure index*.

$X_i$  : 1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan.

N : jumlah item CSR.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang terkait dengan gambaran keseluruhan masing-masing

variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum suatu data. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3 dan 4 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif Nilai Perusahaan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI PERUSAHAAN	66	.5232409745	47.26893495	5.379840202	9.042475654

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa produktivitas memiliki nilai minimum sebesar 0,5232409745 sedangkan nilai maksimum sebesar 47.26893495 dan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.379840202 dan nilai standar deviasi sebesar 9.042475654. Nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti tingkat sebaran nilai perusahaan dapat dikatakan besar atau bersifat heterogen.

Nilai minimum sebesar 0.5232409745 yaitu dimiliki oleh PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk (PSDN) pada tahun 2013, maka hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Prashida Aneka Niagamemiliki nilai perusahaan paling rendah diantara perusahaan lainnya, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut belum dapat memaksimalkan harga sahamnya, hal ini karena harga pasar saham lebih tinggi dari pada harga nilai buku per lembar saham. Nilai tersebut dilihat dari rumus nilai perusahaan yaitu harga pasar saham dibagi nilai buku perlembar saham, harga pasar saham yang dimiliki PT. Prashida Aneka

Niaga pada tahun 2013 sebesar Rp.150 dan nilai buku per lembar saham PT. Prashida Aneka Niaga pada tahun 2013 sebesar Rp.287. Secara garis besar PT. Prashida Aneka Niaga pada tahun 2013 tidak mampu memanfaatkan nilai perusahaan yang dimiliki sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini belum mampu memaksimalkan harga sahamnya. Nilai maksimum 47.26893495 yaitu dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2012 dimana PT. Multi Bintang Indonesia memiliki nilai perusahaan paling tinggi dibanding dengan perusahaan lainnya pada periode 2012-2016, disini dapat diartikan bahwa perusahaan ini mampu memaksimalkan harga sahamnya karena harga pasarnya lebih besar dari nilai buku per lembar sahamnya. Nilai tersebut dilihat berdasarkan rumus yang sama, besar harga pasar saham dari PT. Multi Bintang Indonesia pada tahun 2012 sebesar Rp.740.000 dan nilai buku per lembar saham sebesar Rp.15.655. Secara garis besar PT. Multi Bintang Indonesia pada tahun 2012 mampu dengan baik

memanfaatkan nilai perusahaannya sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini mampu memaksimalkan harga saham yang dimiliki.

Nilai diatas rata-rata dari seluruh sampel yang memiliki nilai nilai perusahaan yaitu sebanyak 19 sampel sedangkan nilai dibawah rata-rata dari seluruh sampel yang memiliki nilai perusahaan sebanyak 47 sampel. Berdasarkan hal tersebut, jumlah

perusahaan yang nilai perusahaannya dibawah nilai rata-rata didalam penelitian ini lebih besar sehingga dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan yang belum dapat memaksimalkan nilai perusahaannya dengan baik, yang artinya banyak dari perusahaan tersebut belum dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik sahamnya sehingga mengakibatkan rendahnya harga pasar saham perusahaan-perusahaan tersebut.

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif *Return on Asset***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-.068697467	.6572007488	.1063578840	.1200572629

Sumber:Data diolah (Lampiran 4)

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *return on asset*(ROA) untuk periode 2012-2016 terdapat 66 sampel yang diteliti dengan nilai minimum sebesar -0.068697467 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0.6572007488 dan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1063578840 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1200572629. Nilai standar deviasi ROA yang dihasilkan lebih besar atau diatas nilai rata-rata (*mean*) yang berarti tingkat sebaran data *Return on Asset*(ROA) dapat dikatakan besar atau bersifat heterogen.

Nilai minimum ROA sebesar -0.068697467 yaitu dimiliki oleh PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk (PSDN) pada tahun 2015, maka hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Prashida Aneka Niagamemiliki nilai *return on asset* paling rendah diantara perusahaan lainnya dengan kata lain dapat diartikan bahwa perusahaan masih belum dapat maksimal dalam

memanfaatkan laba yang dimiliki perusahaan dikarenakan berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa PT. Prashida Aneka Niaga mengalami kerugian pada tahun 2015. Nilai tersebut dilihat dari rumus *Return on Asset* yaitu total laba bersih dibagi totalasset, PT. Prashida Aneka Niaga pada tahun 2015 mengalami kerugian yaitu sebesar Rp.42.619.829.577dan total asset PT. Prashida Aneka Niaga pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 620.398.854.182. Secara garis besar PT. Prashida Aneka Niaga tidak mampu menghasilkan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini kurang mampu dalam mengelola asset-asetnya.Nilai maksimum 0.6572007488 yaitu dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2013 dimana PT. Multi Bintang Indonesiatersebut memiliki nilai *Return on Asset* paling tinggi dibanding dengan perusahaan lainnya untuk periode 2012-

2016, disini dapat diartikan bahwa perusahaan ini cenderung menghasilkan laba yang tinggi, karena meskipun selisih laba bersih lebih rendah dibandingkan dengan total asetnya namun selisih tersebut tidak terlampau jauh. Nilai tersebut dilihat berdasarkan rumus yang sama, besar laba bersih yang dihasilkan oleh PT. Multi Bintang Indonesia pada tahun 2013 adalah Rp.1.171.229.000.000 dan total asetnya adalah Rp.1.782148.000.000. Secara garis besar PT. Multi Bintang Indonesia ditahun 2013 baik dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan sehingga dapat disimpulkan

bahwa perusahaan ini mampu mengelola aset-aset yang dimiliki.

Nilai diatas rata-rata dari seluruh sampel yang memiliki nilai *Return on Asset* yaitu sebanyak 28 sampel sedangkan nilai dibawah rata-rata yaitu hanya sebanyak 38 sampel, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 memiliki nilai *Return on Asset* yang tidak terlalu tinggi karena lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* dibawah rata-rata serta hal tersebut menunjukkan kurangnya perusahaan dalam memaksimalkan nilai *Return on Asset*.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Social Responsibility***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	66	.076923077	.538462000	.1979686660	.0824484133

Sumber :Data diolah (Lampiran 4)

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk periode 2012-2016 terdapat 66 sampel yang diteliti dengan nilai minimum sebesar 0.076923077 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0.538462000 dan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1979686660 dan nilai standar deviasi sebesar 0.0824484133. Nilai standar deviasi CSR yang dihasilkan lebih kecil atau dibawah nilai rata-rata (*mean*), dapat dikatakan nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai yang rendah dan menunjukkan tingkat variasi datanya rendah.

Nilai minimum untuk variabel CSR yaitu 0.076923077 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) pada tahun

2015, maka hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Mayora Indah memiliki nilai CSR yang paling rendah dibanding dengan nilai CSR perusahaan lain, disini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengungkapkan hanya sedikit pertanggung jawaban sosialnya. Nilai tersebut dilihat dari rumus *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* yaitu jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan jumlah item CSR, jumlah item CSR yang dilaporkan PT. Mayora Indah pada tahun 2015 yaitu sebanyak 9 item dan total item CSR sebanyak 91 item. Secara garis besar PT. Mayora Indah pada tahun 2015 hanya sedikit yang mampu mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini kurang mampu



memaksimalkan pertanggungjawaban sosialnya. Nilai maksimum sebesar 0.538462000 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) pada tahun 2014, maka hal tersebut menunjukkan nilai CSR pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur memiliki nilai paling lebih tinggi untuk tahun 2012-2016 dibanding dengan perusahaan lain, disini dapat diartikan bahwa banyak indeks CSR yang dilakukan dan dilaporkan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur. Nilai tersebut dilihat berdasarkan rumus yang sama, total indeks CSR yang dilaporkan oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2014 sebanyak 49 item dan

total indeks CSR sebanyak 91 item. Secara garis besar PT. Indofood CBP Sukses Makmur ditahun 2014 banyak melakukan dan melaporkan pertanggung jawaban sosialnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini dapat memaksimalkan pertanggung jawaban sosialnya. Nilai diatas rata-rata dari seluruh sampel yang memiliki nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu hanya sebanyak 25 sampel sedangkan nilai dibawah rata-rata yaitu sebanyak 41 sampel, sehingga hal tersebut menunjukkan nilai CSR yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI masih rendah.

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Regresi Moderasi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.641	2.284		-.281	.780
	ROA	51.541	18.168	.688	2.837	.006
	CSR	-1.011	10.819	-.010	-.093	.926
	ROAxCSR	33.387	100.069	.082	.334	.740

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan  
Sumber: Data diolah

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $\beta_2$  CSR yaitu 0,880 sedangkan nilai signifikansi  $\beta_2$  CSR pada persamaan 3 yaitu 0,926 dan nilai signifikansi  $\beta_3$  ROAxCSR (interaksi) yaitu 0,740 maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari persamaan 2 lebih besar dari 0,05 dan persamaan 3 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan dalam hubungan antara *Return on Asset*

terhadap nilai perusahaan, dan dari persamaan diatas dapat dikatakan CSR belum dapat berperan sebagai variabel moderasi melainkan hanya sebagai variabel bebas.

### Analisis Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan

*Return on Asset* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modalnya sendiri yang juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut memaksimalkan modalnya.

Untuk perusahaan go publik dapat dikatakan maju atau berkembang jika dapat memaksimalkan harga sahamnya yang mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi atau dapat diartikan sebagai nilai pasar, karena nilai pasar yang tinggi dan jika harga saham meningkat dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham secara maksimun. Dalam penelitian ini, *Return on Asset* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga dengan meningkat atau tingginya *Return on Asset* suatu perusahaan maka meningkat atau tinggi pula nilai perusahaannya.

Berdasarkan penelitian ini, mendukung *signaling theory* dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi yaitu dengan memanfaatkan *Return on Asset* yang dapat digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Berpengaruhnya *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan dapat diartikan bahwa nilai *Return on Asset* yang mengalami peningkatan akan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi nilai *Return on Asset* akan menjadi sinyal baik bagi para calon investor dan pemilik saham yang dapat menggambarkan tingginya kesejahteraan pemegang saham yang akan mempengaruhi naiknya harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. begitu pula sebaliknya apabila nilai *Return on Asset* mengalami penurunan akan berdampak signifikan pada nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu Ayu dan Suwito (2015), Yeni dan Diwyacitta (2013), Aisyatul dan Maswar (2014),

Angra (2011), serta Siska dan Anang (2017) dimana penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Sigit dan Afyah (2015) tidak mendukung hasil dari penelitian ini.

#### **Analisis Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai moderasi**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab social perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, social, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum dapat menerima hipotesis yang dibuat oleh peneliti sehingga dapat dikatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum dapat memoderasi *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan melainkan hanya berperan sebagai variabel bebas saja.

Tidak mendukungnya hipotesis yang dibuat oleh peneliti dapat dikarenakan para pemegang saham atau para stakeholder kurang melihat atau menilai bahwa *Corporate Social Responsibility* mampu mempengaruhi hubungan antara *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan karena para stakeholder lebih berfokus pada kinerja perusahaan atau hanya berfokus pada besarnya laba yang dihasilkan.

Hasil dari penelitian ini juga tidak mendukung mengenai *Stakeholder Theory* yang digunakan. Dimana teori ini untuk menunjukkan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi namun juga harus memberikan manfaat pada para *stakeholder*. Kinerja perusahaan akan

berjalan lebih maksimal lagi dan tidak hanya berfokus pada laba yang didapat, tetapi hal tersebut belum dapat terbukti pada penelitian ini sehingga pelaporan CSR masih belum dapat membuktikan teori tersebut karena para pemegang saham dan stakeholder yang kurang fokus dan menilai *Corporate Social Responsibility* sebagai salah satu item yang tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan dan para stakeholder berfokus pada variabel-variabel lain.

CSR belum dapat memoderasi hubungan *Return on Asset* dengan nilai perusahaan dapat dikarenakan karena belum tepatnya sasaran pertanggung jawaban sosial perusahaan yang dilakukan yang mengakibatkan kurang terasanya manfaat bagi para *stakeholder* serta para pemegang saham menganggap selama perusahaan telah melaporkan CSR nya meskipun sedikit atau banyak dirasa itu sudah cukup, dikarenakan apabila terlalu banyak kegiatan CSR yang dilakukan dikhawatirkan biaya yang digunakan juga akan membengkak sehingga mempengaruhi deviden yang dibagikan dan kesejahteraan pemegang saham akan berkurang sehingga tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Aisyatul dan Maswar (2014) dimana menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum dapat memperkuat atau memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai perusahaan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil pengujian hipotesis pertama variabel *Return On Asset* berpengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua variabel *Corporate Social Responsibility* secara

signifikan dan memperlemah hubungan *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjektivitas peneliti dalam menganalisis setiap item *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman. Saran pada penelitian ini adalah (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel moderasi yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini yang mungkin dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG), *Size*. (2) Pada peneliti selanjutnya disarankan dapat memperbanyak sampel perusahaan misalnya seluruh perusahaan manufaktur. (3) Peneliti selanjutnya dalam mengukur *Corporate Social Responsibility* (GCG) dapat menggunakan pengukuran yang lebih terbaru dan disesuaikan tahun penelitiannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Andriani, Siska dan Anang Subardjo. 2017. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 6 No 5.
- Angra Hermawati. 2011. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Akuntansi & Auditing* Vol 4 No 5.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan kedua, Bandung, Alfabeta.
- Fakhrudin, M dan Hadianto M. Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Jakarta, Gramedia.

- Fr., Reni, Retno, Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketujuh*, Yogyakarta. BPFE.
- Hermawan, Sigit dan Afiyah Nurul Maf'ulah. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol 6 No 2.
- Husnan, suad. 2006. *Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Husnan, suad. 2007. *Manajemen Keuangan Asuransi, Teori Dan Terapan*. Jilid Pertama, Jakarta, Rineka Cipta.
- Imam, G. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Porgram IBM SPSS 21*. Edisi Kedelapan, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisi Multivariete Dengan program IBM SPSS 23*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Kartini, Dwi. 2009. *Corporate Social Responsibility Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama.
- Keown, A. J., David F. Scott, J., Martin, J. D., & Petty, J. W. (2010). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan jilid 1 (edisi kesepuluh)*, Jakarta, PT. Indeks.
- Munawaroh, Aisyatul, dan Maswar Patuh Priyadi. 2014. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol 3 No 4.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty.
- Putri, Oktyas Putri dan Suwitho. 2015. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* vol 4 no 4.
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, Semarang, STIE Stikubank.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*, Jakarta, Erlangga.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi, Edisi Pertama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Untung, H. B. (2008). *Corporate Social Responsibility*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Yasa, G. W., & Sindhudiptha, I. N. S. Y. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasinya Terhadap Nilai

Perusahaan".E-Jurnal Akuntansi, 4(2), 388-405.

Yendrawati, Reni dan Diwyacitta Pratidina. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek

Indonesia)". Unisia Vol XXXV No 78.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/03/30/100100826/Saham.Grup.Salim.dan.Astra.Jadi.Idola.Saham.Bakrie.Dihindari>(diakses 11-03-2018).

Global reporting initiative. 2013. Indikator pengungkapan CSR G4. Diakses melalui ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)) (diakses 28-05-2018).

